

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis merupakan kondisi medis yang ditandai oleh hambatan aliran udara dalam sistem pernapasan. Karakteristik utamanya adalah terjadinya penghambatan udara di cabang bronkial, yang mengakibatkan udara terperangkap di bagian distal saluran napas (Loeffler & Hart, 2017). Berdasarkan data epidemiologis *World Health Organization* (WHO), Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) diprediksi akan menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di seluruh dunia pada tahun 2030. Proyeksi ini menempatkan PPOK di bawah penyakit kardiovaskular dan kanker, yang selama ini mendominasi statistik mortalitas global (Cornils et al., 2020).

Berdasarkan data epidemiologis, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) telah menyebabkan 3,25 juta kematian pada tahun 2019, dengan merokok sebagai penyebab utama. *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan bahwa prevalensi PPOK akan terus meningkat hingga tahun 2060 seiring dengan bertambahnya jumlah perokok di seluruh dunia.

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia mencapai 3,7% dengan dominasi penderita berjenis kelamin laki-laki. Di Provinsi Bali, prevalensi PPOK tercatat sebesar 3,5%,

dengan angka tertinggi berada di Kabupaten Karangasem sebesar 9,4%, diikuti Kabupaten Bangli sebesar 6,5%. Data Riskesdas 2019 ini sejalan dengan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum (RSU) Bangli yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 108 pasien PPOK yang menjalani rawat inap dan 314 pasien yang melakukan kunjungan rawat jalan. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan tercatatnya 130 pasien PPOK yang menjalani perawatan (Cornils et al., 2020). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat tingkat prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sebesar 3,1% (Kemenkes RI, 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sebagai gangguan pernapasan tidak hanya menyebabkan gejala pada paru-paru, tetapi juga memunculkan sejumlah gejala ekstra-paru. Gejala tersebut meliputi gangguan nutrisi, peradangan sistemik, peningkatan laju metabolisme, penurunan berat badan yang bertahap dan signifikan, kemunduran fungsi otot, serta gangguan pada organ lain. Kondisi-kondisi ini secara umum memengaruhi status kesehatan pasien, yang diketahui menjadi prediktor independen terhadap tingkat morbiditas dan mortalitas.

Beberapa faktor telah terbukti berkontribusi pada penurunan status kesehatan pasien PPOK, termasuk adanya komorbiditas, rendahnya tingkat aktivitas fisik, penurunan fungsi paru, dan perbedaan jenis kelamin. Faktor-faktor ini memberikan efek negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Di sisi

lain, intervensi farmakologis yang tepat serta peningkatan aktivitas fisik diketahui dapat memberikan dampak positif dalam memperbaiki status kesehatan pasien PPOK (Sharifi et al., 2021).

Di rumah sakit, asuhan keperawatan yang komprehensif sangat penting untuk meningkatkan hasil perawatan pasien PPOK. Peran perawat meliputi pengelolaan gejala, edukasi pasien, pencegahan komplikasi, dan pemberian dukungan psikososial. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis tetapi juga memperhatikan kebutuhan pasien secara menyeluruh.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) yang berada di Rumah sakit swasta daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum, studi kasus ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Rumah sakit swasta daerah Istimewa Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

a. Mampu Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien PPOK di RS Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien PPOK di RS Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien PPOK di RS Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien PPOK di RS Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang keperawatan, khususnya terkait manajemen asuhan keperawatan pada pasien PPOK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan data yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan layanan keperawatan serta manajemen pasien PPOK di Rumah sakit Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta

b. Bagi Klien dan Keluarga

Melalui penelitian ini diharapakan pasien mendapatkan asuhan keperawatan yang lebih terstandar, tepat, dan berbasis bukti, sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan penyakit.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian terkait asuhan keperawatan pasien PPOK

STIKES BETHESDA YAKKUM